

BAB IV
ANALISA DATA

A. ANALISIS DESKRIPTIF KOMPARATIF

Analisa deskriptif komparatif ini digunakan untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan bimbingan dan konseling agama dalam mengatasi konflik batin melalui terapi rasional emotif terdapat kesesuaian dengan teori bimbingan dan konseling agama yang ada.

Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membandingkan deskripsi langkah-langkah pelaksanaan bimbingan dan konseling agama melalui terapi rasional emotif dengan teori yang ada.

1. Langkah-langkah BKA Dengan Penerapan Terapi Rasional Emotif

Konselor dalam membantu mengatasi konflik batin yang dialami oleh seorang istri akibat menyembunyikan masa lalu buruk terhadap suaminya itu pada intinya adalah dengan membantu menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa tata pikirnya yang tidak logis dalam memandang dirinya dan suaminya itulah sebenarnya yang merupakan penyebab gangguan emosional pada dirinya, dalam hal ini dilakukan dengan memfungsikan iman dan takwanya. Sehingga klien mampu membebaskan dirinya dari pikiran yang

tidak logis itu kearah yang logis.

Adapun langkah-langkah yang konselor lakukan adalah :

a. Langkah pertama

Yang konselor lakukan adalah menumbuhkan kepercayaan klien bahwa kita adalah orang yang mau memahami dan terbuka juga tidak menghakimi klien. Kemudian konselor memberikan nasehat-nasehat keagamaan yang targetnya adalah berfungsinya kembali nilai-nilai keimanan dan ketakwaan klien serta kesadarannya. Bahwa ketegangan-ketegangan yang dialami selama ini bersumber dari pikiran klien yang tidak logis dalam memandang suaminya dan keadaan dirinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al An'am ayat 116 :

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ۗ وَالْإِنْعَامُ ۗۙۙ

Artinya :

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka".

Pada langkah ini, dalam rangka memberikan kesadaran dilakukan dengan menyerang pikiran ilogis klien, agar mau bersikap terbuka jujur menyatakan terus terang tentang dirinya, serta merendah dan minta maaf pada suaminya kemudian

mengadakan perbaikan. (Sebagaimana diuraikan dan didiskripsikan pada bab III). Dalam Al Qur'an surat An Nisa' 149 dijelaskan :

إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ خَفَوْهُ أَوْ تَعَفَّوْا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾ النساء

Artinya :

"Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain) maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf dan Maha Kuasa".

Adapun dalam teori BKA dengan penerapan konseling rasional emotif dijelaskan dalam langkah pertama bahwa peranan konselor adalah menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa gangguan emosional yang dihadapi disebabkan cara berpikirnya dan keyakinan yang tidak logis dan tidak rasional.

Dengan begitu perbandingan antara praktek di lapangan dan teori yang ada adalah sesuai.

b. Langkah kedua

Sebagaimana telah diuraikan pada bab III langkah kedua pelaksanaan BKA dengan penerapan RET dapat disimpulkan bahwa, konselor disamping mengulang-ulang memberi nasehat keagamaan dalam rangka penyadaran klien, juga menegaskan bahwa

masalah yang kini dihadapi adalah tanggung jawab klien kalau klien ini terbebas dari konflik batin yang menyiksanya, maka ia harus segera mengubah pikirannya yang salah itu. Dalam hal ini konselor menghubungkan dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam surat Ar Ra'at ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ
 الرعد " "

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Jadi konselor menekankan pada diri klien akan kesadarannya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan ini tanggung jawabnya. Jika klien ingin lepas dari konflik batinnya ia harus berani merubahnya atau klien akan terus dihantui oleh ketegangan-ketegangan itu apabila klien tetap berfikir secara tidak rasional.

Dalam teori BKA dengan penerapan konseling rasional emotif juga dijelaskan bahwa konselor

mempunyai peran menunjukkan dan meyakinkan klien-lah yang harus memikul tanggung jawab secara keseluruhan terhadap masalahnya sendiri. Jadi praktek yang konselor lakukan adalah kesesuaian dengan teori tersebut.

c. Langkah ketiga

Pada langkah ketiga ini, konselor lebih banyak mengajak klien kearah perubahan pikiran dan keyakinan yang logis. Misalnya klien yang selalu gelisah, cemas dan takut suaminya akan meninggalkannya apabila tahu dirinya sudah pernah menikah diubah menjadi tidak cemas ataupun takut. Konselor juga menyuruh klien agar hari-harinya disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga atau turut membantu mengajar di Madarrasah Ibtidaiyah yang dikelola oleh pamannya, sehingga tidak ada waktu melamun dan bersedih yang membawa pikiran klien kearah yang negatif. Mengajak klien membiasakan diri selalu ingat Allah, agar senantiasa dekat Allah dan hatinya menjadi tentram. Dalam surat Ar Ra'd 28 dijelaskan :

الْأَبْدَانِ لِلَّهِ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ الرِّدِّ ٢٨

Artinya :

"ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram".

Adapun menurut teori dijelaskan bahwa peranan konselor intinya mengajak klien menghilangkan cara berfikir dan gagasan yang tidak rasional.

Dari perbandingan tersebut di atas dapat diketahui antara praktek dan teori ada kesesuaian. Yakni sama-sama berisi ajakan dari konselor kepada klien yang cara berfikirnya keliru.

d. Langkah keempat

Dalam langkah ini yang dilakukan konselor adalah mengembangkan pandangan-pandangan dan kemudian menyerang inti cara berfikir dan keyakinan klien yang ilogis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti : untuk apa L takut pada suaminya yang belum tentu seperti anggapan-nya. untuk apa L menyiksa diri dengan kebohongannya menyembunyikan masa lalu. dan kenapa masih ragu menentukan pilihannya.

Setelah itu lalu konselor memberikan pandangan-pandangan dan nilai-nilai keagamaan, bahwa Allah itu maha pengasih dan penolong setiap kesusahan hambanya, juga tidak pula menyulitkan. Kebenaran ini tergambar dalam surat Al Maidah 6

sebagai berikut :

مَا يَرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ الْمَائِدَةُ ٦

Artinya :

"Allah tidak berkehendak menyulitkan kamu".

L (klien) juga diarahkan dan diberikan pengertian untuk melakukan "Resignasi" atau tawakkal pasrah kepada Allah sabar dan menerima segala keadaan dengan tenang dan batin yang seimbang. Sebagaimana kebenaran Allah tertuang dalam surat Az-Zumar 10 sebagai berikut :

فَلْيَعْبَادِي الَّذِينَ آمَنُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ الزُّمَرُ ١٠

Artinya :

"Katakanlah hai hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah ini adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas".

Selanjutnya konselor mendorong L menetapkan pilihannya. Dengan keyakinan tanpa ragu-ragu lagi bahwa kebenaran itu hanya Allah yang menuntunnya. Dengan begitu L (klien) tidak akan

mempunyai alasan lagi untuk tetap gelisah, cemas atau ketakutan dan diburu rasa bersalah. Kebenaran Allah tergambar dalam surat Al Baqarah 147 :

المُؤْمِنُ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُتَرَدِّينَ ۝ البقرة ١٤٧

Artinya :

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu".

Dari hal-hal tersebut di atas, apa yang dilakukan konselor sesuai dengan teori, sebagaimana dalam teori bimbingan konseling agama dengan penerapan konseling rasional emotif langkah keempat adalah : peranan konselor adalah mengembangkan pandangan-pandangan yang realistis dan menhindarkan diri dari keyakinan yang tidak rasional.

B. ANALISIS TENTANG KEBERHASILAN BIMBINGAN KONSELING AGAMA DENGAN PENERAPAN RET

Kegiatan BKA dengan penerapan terapi rasional emotif dalam mengatasi seorang klien yang mengalami konflik batin akibat menyembunyikan masa lalu buruk terhadap suaminya sehingga timbul pada diri klien rasa gelisah, cemas dan ketakutan suaminya akan merendahkan

bahkan mungkin meninggalkan jika mengetahui masa lalunya, ini dapat dikatakan berhasil.

Hal ini dapat diketahui dengan adanya perubahan atau hilangnya atau tidak seringnya melakukan tingkah laku negatif sebagai wujud dari konflik batin yang ada pada diri klien, misalnya dapat diketahui dari perbandingan 'antara sebelum mendapat bimbingan dengan setelah mendapat bimbingan, yang dulunya yakin sebelum mendapat bimbingan klien sering merasa gelisah, cemas, takut suaminya tahu tentang dirinya takut akan direndahkan dan ditinggalkan, takut masa lalunya terulang lagi, klien sering melamun dan bersedih, tidak percaya diri dalam menghadapi suaminya, klien merasa menyembunyikan masa lalunya adalah lebih baik dari pada mengatakannya serta pesimis memandang masa depannya. Maka setelah mendapat bimbingan sekarang tidak dilakukannya.

Namun demikian selain keberhasilan tersebut di atas masih ada gejala kadang-kadang dilakukan yaitu kadang-kadang masih rendah diri dihadapan suaminya.

Adapun bimbingan yang konselor lakukan adalah memberikan nasehat-nasehat keagamaan yang bertujuan memantapkan dan memfungsikan kembali iman dan takwanya yang diarahkan supaya diwujudkan dalam bentuk pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan

demikian dalam klien timbul kesadaran yang dapat membawa klien mengubah pikirannya yang irrasional menjadi pola pikir yang lebih rasional.

Demikianlah kiranya keberhasilan BKA dengan penerapan konseling rasional emotif yang dilakukan konselor dalam mengatasi seorang klien yang mengalami konflik batin akibat tata pikirnya yang keliru dalam memandang dirinya dan suaminya dan penyebab yang lebih mendasar lagi adalah karena lemahnya potensi keimanan dan ketakwaan yang dimilikinya. Oleh karena itu perlu dilakukan adalah dengan membangkitkan dan memfungsikan seoptimal mungkin potensi keimanan dan ketakwaan klien sebagaimana yang telah dilakukan konselor.

Untuk lebih jelasnya tentang gambaran keberhasilan BKA dibawah ini penulis uraikan tabel penilaian keberhasilan BKA sebagai berikut :

TABEL I
Analisa Tentang Deskriptif Komparatif
Antara Gejala Sebelum Dibimbing dan Sesudah Dibimbing

Gejala		Sebelum BKA			Sesudah BKA		
		A	B	C	A	B	C
1	Merasa tidak aman, selalu diburu oleh perasaan bersalah	√					√
2	Merasa gelisah, cemas, takut suaminya mengetahui dirinya pernah menikah	√					√
3	Tidak percaya diri dalam menghadapi suaminya						√
4	Klien takut pernikahan gagal kembali	√					√
5	Sering melamun dan bersedih	√					√
6	Klien merasa menyempunyikan masa lalunya adalah lebih baik dari pada mengatakan	√					√
7	Merasa rendah diri di hadapan suaminya	√				√	
8	Klien merasa pesimis pada masa depannya.	√					√

Keterangan:

- A = sering dialami
- B = kadang-kadang dialami
- C = sudah tidak dialami

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari (8) gejala atau perilaku yang muncul sebelum adanya bimbingan ternyata setelah adanya bimbingan gejala atau perilaku yang sudah tidak dialaminya lagi ada (7) yaitu:

1. Merasa tidak aman, selalu diburu oleh perasaan bersalah.
2. Merasa gelisah, cemas takut suaminya mengetahui dirinya pernah menikah.
3. Tidak percaya diri dalam menghadapi suaminya.
4. Sering melamun dan bersedih.
5. Klien merasa menyembunyikan masa lalunya adalah lebih baik daripada mengatakannya.
6. Klien merasa pesimis pada masa depannya.
7. Klien merasa takut pernikahannya gagal kembali.

Adapun gejala atau perilaku yang kadang-kadang masih dialami setelah adanya bimbingan ada (1) yaitu:

1. Merasa rendah diri di hadapan suaminya

Sedang perilaku yang sering dialami setelah dibimbing sudah tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan BKA yang dilakukan dapat membawa perubahan positif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi klien. Terbukti dengan banyaknya jumlah skor C (sudah tidak dilakukan lagi). Hal ini berarti

klien dapat diatasi konflik batinnya dengan memakai terapi rasional emotif (RET)